

## **ANALISIS PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* (Studi Empiris pada perusahaan non keuangan yang mengeluarkan sustainability report dan terdaftar di BEI tahun 2015-2017)**

Fatkhil Asri Mulya, Abdul Rohman<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that influence carbon emission disclosure in non-financial companies that disclose sustainability reports and are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 -2017. The factors tested in this study are carbon emission disclosure as the dependent variable while the industry type, company size, profitability, leverage, and quality of corporate governance as independent variables*

*The sample of this study consisted of 57 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and revealed the sustainability report in the period 2015-2017. This study uses secondary data and in the selection of samples using a purposive sampling method. Analysis model using multiple linear regression analysis.*

*The results of this study indicate that the variables of industry type, company size, and quality of governance have a significant effect on carbon emission disclosure. While the profitability and leverage variables have no significant effect on carbon emission disclosure.*

*Keywords: Carbon Emission Disclosure ,industry type, company size, profitability, leverage, and quality of corporate governance.*

### **PENDAHULUAN**

Pemanasan global dan risiko perubahan iklim diakui secara internasional sebagai masalah yang signifikan bagi perusahaan (Griffith *et al.* 2007). Bagi sebagian besar negara-negara di dunia, isu mengenai pemanasan global kini menjadi isu utama dalam dunia bisnis dan politik yang hangat dibicarakan. Pemanasan global umumnya didefinisikan sebagai fenomena peningkatan suhu global secara menyeluruh, yang terjadi setiap tahun akibat dari semakin bertambahnya volume Emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Fenomena pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi pada akhirnya memberikan kesadaran pada masyarakat dunia tentang pentingnya menjaga alam dan peduli terhadap kondisi lingkungan. Salah satu langkah konkrit sebagai solusi untuk menjaga lingkungan dan mengurangi emisi karbon yaitu dengan dibentuknya Protokol Kyoto. Protokol Kyoto adalah amandemen yang dilakukan oleh PBB tentang Perubahan Iklim *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC).

Langkah keseriusan Indonesia dalam rangka menurunkan emisi GRK dapat dilihat dari komitmennya berpartisipasi pada Konvensi Kerangka Kerja PBB yang membahas tentang perubahan iklim (UNFCCC) yang diantaranya membahas diratifikasinya Protokol Kyoto. Selain itu, keseriusan Indonesia mengenai pengurangan emisi GRK juga terlihat dari dikeluarkannya Perpres No.71 tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi Emisi GRK (Suhardi & Robby Priyambada, 2015).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Sesuai dengan teori legitimasi, keberadaan peraturan tersebut mendorong perusahaan untuk berupaya menurunkan emisi GRK agar memperoleh legitimasi dari komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi (Pellegrino dan Lodhia, 2012), dan pada jangka panjang dapat memaksimalkan kekuatan keuangan. Beberapa riset telah dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang dapat memengaruhi besarnya tingkatan pengungkapan lingkungan (emisi karbon). Choi, Lee, & Psaros (2013) menemukan bukti empiris bahwa periode penelitian, jenis industri, visibilitas entitas, profitabilitas perusahaan, kesulitan keuangan perusahaan, tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini variabel yang dipilih sebagai variabel independen ialah tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kualitas tata kelola perusahaan dengan sampel perusahaan non keuangan di Indonesia, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan variabel indeenden dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel dependen.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Praktik Pengungkapan Sukarela Emisi Karbon (Carbon Emission Disclosure) tidak dapat dipisahkan dari teori legitimasi (Legitimacy theory). Teori legitimasi pada dasarnya memiliki fokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Sebuah institusi / Organisasi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan membuktikan bahwa keberadaan jasa perusahaan diperlukan oleh masyarakat dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), yang menjadi dasar dari teori legitimasi ialah kontrak sosial yang disepakati oleh perusahaan dan masyarakat setempat, dimana di wilayah tersebut masyarakat telah mengizinkan perusahaan menggunakan sumber daya untuk menjalankan bisnisnya. Melalui teori legitimasi ini akan diketahui alasan suatu organisasi melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan sukarela dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dengan mengurangi tekanan sosial dan politik (Choi, *et al.* 2013). Dalam Fernando & Lawrence (2014), teori legitimasi harus mempertimbangkan hak masyarakat secara luas, tidak hanya dari investor saja, lebih lanjut menegaskan bahwa kegagalan untuk mematuhi kontrak sosial dapat menyebabkan sanksi yang dikenakan oleh masyarakat.

Legitimasi ialah hal fundamental yang perusahaan ingin dapatkan dari masyarakat. Oleh sebab itu, teori legitimasi memprediksi bahwa manajer bertanggung jawab untuk mengenali kesenjangan legitimasi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mempersempit kesenjangan (*legitimation gap*). Kesenjangan legitimasi ada ketika ada ancaman terhadap legitimasi entitas. Ketika disparitas aktual atau potensial ada antara nilai-nilai organisasi dan sosial, legitimasi organisasi akan terancam sehingga menimbulkan celah legitimasi (Khan, Muttakin, & Siddiqui, 2013).

Dalam situasi ini, mekanisme tata kelola perusahaan dapat memainkan peran yang efektif untuk mengurangi kesenjangan legitimasi antara organisasi dan masyarakat dengan menekan manajer untuk mengungkapkan informasi Emisi GRK berkualitas tinggi.

### **Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure***

Tipe industri dianggap sebagai faktor yang berhubungan dengan praktik pengungkapan emisi karbon. Tipe industri terdiri dari industri non padat emisi dan industri padat emisi. Industri padat emisi merupakan industri yang memiliki sensitifitas tinggi

terhadap kerusakan lingkungan sehingga timbul tuntutan melakukan tanggung jawab sosial yang lebih besar (Wang et al., 2013).

Berkaitan dengan teori legitimasi, perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan sebagai tanggapan terhadap tekanan sosial, kelembagaan dan politik untuk melegitimasi kegiatan mereka (Dowling dan Preffer, 1975). Dalam hal ini, wujud dari tanggapan terhadap tekanan tersebut salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang beroperasi pada industri padat emisi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan emisi karbon daripada perusahaan yang beroperasi pada industri non padat emisi. Penelitian yang dilakukan Zhang, *et al.* (2012) dan Choi, *et al.* (2013) menemukan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H1: Tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure***

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure**

Perusahaan besar akan memiliki tingkatan operasional yang tinggi, sehingga intensifitas produksi karbon pun cenderung akan lebih besar (Freedman dan Jaggi, 2005). Menurut Luo, *et al.* (2012) perusahaan besar lebih mendapat tekanan untuk mempublikasikan performa lingkungannya karena masyarakat luas menaruh harapan besar kepada perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi, aktivitas perusahaan besar lebih terlihat oleh publik, begitu pula akses informasinya lebih mudah didapatkan, sehingga semakin besar pula tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat. Hal ini membuat perusahaan besar harus lebih sadar dengan isu lingkungan yang terjadi. Menurut Wang, *et al.* (2013), tekanan sosial dan politik diasumsikan lebih besar dihadapi oleh perusahaan berukuran besar daripada perusahaan yang berukuran kecil, oleh karena itu, sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan besar yaitu untuk membangun citra sosial yang baik, maka mereka meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan.

Perusahaan besar umumnya juga diikuti dengan besarnya sumber daya. Sumber daya yang besar tersebut oleh perusahaan besar digunakan untuk membiayai penyediaan informasi dan cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan dengan memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula emisi karbon yang diungkapkan. Penelitian yang dilakukan Lorenzo, *et al.* (2009), Choi, *et al.* (2013) dan Borghei Ghomi dan Leung (2013) menemukan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

***H2: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure***

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure**

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Barako, *et al.* dalam Zhang, *et al.* 2013) sehingga perusahaan lebih mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat jika dibandingkan dengan perusahaan profitabilitas rendah. Semakin tinggi keuntungan atau profit yang diraih oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap memiliki ketersediaan dana yang lebih besar, pembuatan laporan pengungkapan akan lebih mudah pada perusahaan yang memiliki dana yang lebih besar.

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik memiliki kemampuan lebih dalam menggunakan sumber daya manusia maupun keuangan untuk melakukan pelaporan emisi karbon (Choi, *et al.* 2013) dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan di dalam pasar

(Barako dalam Zhang, *et al.* 2013). Selain itu jika kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin baik, maka perusahaan secara finansial akan mampu untuk memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya, dengan harapan akan dapat meminimalisir tekanan yang diberikan oleh investor.

Penelitian yang dilakukan Choi, *et al.* (2013) dan Luo, *et al.* (2013) menemukan hubungan yang positif antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure**

#### **Pengaruh Leverage terhadap Carbon Emission Disclosure**

*Leverage* berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Clarkson, *et al.* (2008) yaitu jika *leverage* perusahaan tinggi maka mungkin perusahaan tidak mampu menyerap dampak keuangan yang merugikan dari pengungkapan informasi karbon. Kreditor kemungkinan akan memberi tekanan kepada perusahaan untuk memprioritaskan pembayaran bunga dan pelunasan kewajiban daripada membuat pengungkapan sukarela (Choi *et al.* 2013).

Dalam pengembangan hipotesis ini, antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan emisi karbon menggambarkan arah negatif. Kewajiban yang lebih besar berupa hutang dan pembayaran bunga membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan emisi karbon.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Choi, *et al.* (2013) dan Luo, *et al.* (2013) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4: Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap Carbon Emission Disclosure.**

#### **Pengaruh Kualitas Tata Kelola Perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure**

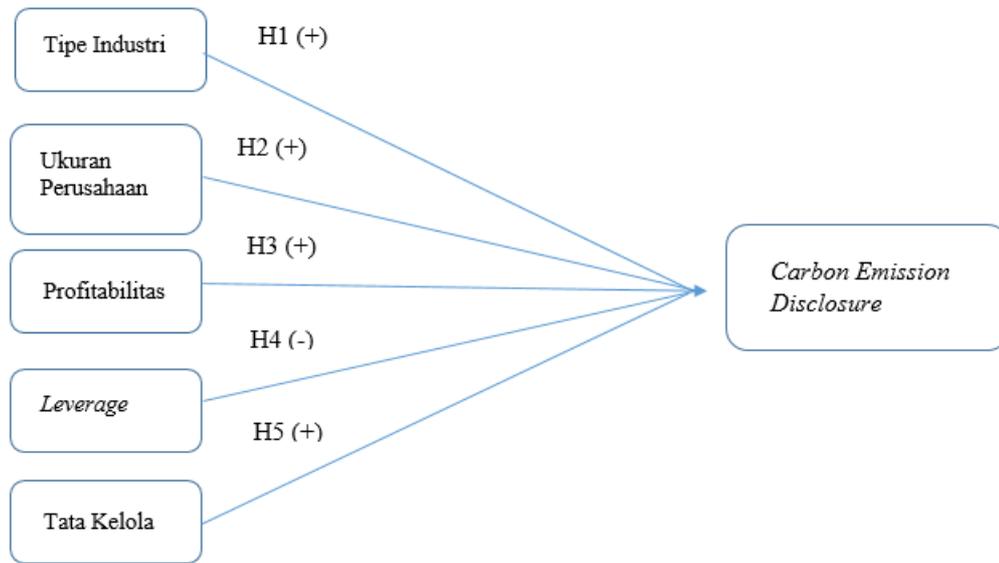
Haniffa dan Cooke (2002) berpendapat bahwa pengungkapan adalah fungsi dari komposisi dewan yang mengendalikan dan memutuskan informasi yang akan diungkapkan dalam *annual report*. Manajemen menyampaikan informasi keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan dan oleh para investor informasi tersebut digunakan untuk mengurangi resiko investasi dengan cara melakukan analisis atas kinerja manajemen dan memprediksi keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Tata kelola perusahaan sangatlah penting bagi sebuah perusahaan terkait dengan pengungkapan yang transparan (Cohen, Krishnamoorthy, & Wright, 2002). Maka dari itu tekanan dari investor akan diberikan pada perusahaan dengan kualitas tata kelola perusahaan yang baik, dikarenakan investor merasa bahwa pengungkapan yang diberikan akan lebih transparan dan lengkap daripada perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk.

Dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas tata kelola perusahaan maka tuntutan dari investor untuk mengetahui mengenai aktivitas perusahaan dengan lengkap akan semakin banyak, sehingga untuk menjawab hal tersebut akan semakin banyak informasi emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan Choi, *et al.* (2013) menemukan kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H5: Kualitas Tata Kelola Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure.**

**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel Dalam penelitian ini, pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi dkk (2013) yang diadopsi dari lembar penilaian *Carbon Disclosure Project* (CDP). Masing-masing item yang diungkap oleh perusahaan akan diberikan skor 1. Skor tersebut dijumlah secara keseluruhan dan dibagi dengan jumlah item dalam indeks tersebut yang kemudian dikalikan 100%.

Jenis industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah klasifikasi industri global menurut Standar internasional Global Industry Classification Standard (GICS), yang diklasifikasikan ke dalam 2 tipe besar, yaitu *high profile* dan *low profile* yang diadopsi dari Standar Internasional Global Industry Classification Standard (GICS) (Utomo, 2000). Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang termasuk dalam industri yang intensif menghasilkan emisi (Firms in emission intensive industries) yang di dalamnya mencakup jenis industri yang bergerak di bidang energi, transportasi, bahan baku (materials), kimia dan utilitas. Sedangkan nilai 0 diberikan untuk perusahaan non intensif dalam menghasilkan gas emisi, seperti industri yang bergerak dalam bidang penyedia jasa, perdagangan, keuangan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan, untuk menilai kapitalisasi pasar perusahaan. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (Return on Assets) karena ROA dinilai mampu mengukur keefisienan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang dapat dialokasikan ke masa yang akan datang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brigham dan Huston (2001), rumus menghitung ROA suatu perusahaan yaitu dengan perbandingan jumlah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan.

Leverage diartikan sebagai pemakaian aktiva atau sumber daya keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu dengan membagi total liabilitas perusahaan dengan jumlah total aset perusahaan. Menurut Harahap (2013) rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar.

Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem di mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan (Cadbury, 1992). Kualitas Tata Kelola Perusahaan yang baik dapat diukur dari efektivitas rapat dari komite audit. Karena semakin seringnya komite audit melakukan rapat, maka semakin sering mereka bertukar pikiran yang dapat menghasilkan keputusan apa yang harus diambil untuk memaksimalkan kepentingan *stakeholder* perusahaan.

### Populasi dan Sampel

Populasi perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 pada perusahaan Non Keuangan yang memiliki Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan dalam 3 tahun berturut-turut dalam periode penelitian. Sebanyak 19 perusahaan selama periode 3 tahun, atau sama dengan 57 sampel dipilih. Berdasarkan teori sampling yang dikembangkan oleh Roscoe (1975), jumlah tersebut telah mencukupi 10 kali lipat jumlah variable penelitian untuk dapat memenuhi syarat penggunaan *multiple regression* dan tergolong data yang baik karena berada dalam *range* data antara 30 hingga 500 sampel.

### Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011). Adapun model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{IND} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{PROF} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{QCG} + e$$

Dimana :

$Y$  = Carbon Emission Disclosure

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien Regresi

IND = Tipe Industri

SIZE = Ukuran perusahaan

PROF = Return on Asset (Pengukuran untuk Profitabilitas)

LEV = Leverage (Total Debt/Total Asset)

QCG = Kualitas Tata Kelola Perusahaan

$e$  = Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan mengacu pada kriteria pemilihan sampel, diperoleh data penelitian sebagai berikut :

Tabel 1

Sampel Penelitian

Keterangan	2015	2016	2017	Total
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di IDX	440	453	460	1.353

untuk tahun 2015 s/d 2017.

Perusahaan yang tereliminasi karena tidak mengeluarkan <i>Sustainability Report</i> berturut – turut untuk tahun 2015 s/d 2017.	(421)	(434)	(441)	(1.296)
Sampel Penelitian	19	19	19	57

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Ditemukan sebanyak 19 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel tiap tahunnya. Dengan demikian, jumlah observasi dalam penelitian ini untuk kurun waktu selama 3 tahun yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017 adalah sebanyak 57 perusahaan yang memiliki *annual report* (AR) dan *sustainability report* (SR) selama 3 tahun pelaporan penelitian, sehingga data sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel seimbang (*balanced*).

**Tabel 2**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CED	57	5.55	61.11	28.9416	12.71752
SIZE	57	6.1	10.7	7.839	1.1808
PROF	57	-55.83	19.00	3.3286	10.55568
LEV	57	.02	192.28	27.1374	42.65882
CG	57	4	39	13.28	10.469
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

**Tabel 3**

**Hasil Frekuensi Variabel Tipe Industri**

		IND			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	15	26.3	26.3	26.3
	1	42	73.7	73.7	100.0
Total		57	100.0	100.0	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai minimum sebesar 5,55, nilai maksimum sebesar 61,11, . Nilai rata – rata sebesar 28,9416 hal ini mencerminkan bahwa rata – rata perusahaan non keuangan mengungkapkan item CED sesuai dengan indeks CED adalah 29 % dari total item maksimal yang harus diungkapkan atau hanya 6 item dari 18. Nilai standar deviasi variabel CED sebesar 12,71752 atau 13%. Hal ini menunjukkan rata-rata pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2015 sampai 2017 tergolong masih rendah.

Variabel tipe industri (IND) berupa variabel dummy yakni memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan dari total 57 perusahaan terdapat 42 perusahaan atau 73,7% dari jumlah sampel yang termasuk perusahaan padat emisi yaitu memiliki karakteristik sensitif terhadap terjadinya kerusakan lingkungan. Sisanya 15 perusahaan atau 26,3% dari jumlah sampel yang termasuk perusahaan non padat emisi yaitu memiliki karakteristik kurang sensitif terhadap terjadinya kerusakan lingkungan.

Variabel besaran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan ln total aset. Semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah aset (ln total aset) yang lebih banyak. Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai minimum SIZE sebesar 6,1 , nilai maksimum SIZE sebesar 10,7 , dan memiliki nilai rata – rata SIZE sebesar 7,839, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan non keuangan memiliki jumlah aset Rp 7,839. Nilai standar deviasi pada variabel SIZE adalah sebesar 1,1808.

Variabel profitabilitas (PROF) diukur dengan melihat *return on asset* (ROA) perusahaan. Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai minimum PROF sebesar -55,83 , nilai maksimum PROF sebesar 19,00 ,nilai rata-rata PROF sebesar 3,3286, hal ini mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan non keuangan memperoleh Rp 3,3286 laba dari setiap aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi untuk variabel profitabilitas ialah sebesar 10,555.

Variabel *leverage* (LEV) diperoleh dengan membagi jumlah hutang perusahaan dengan jumlah aset perusahaan. Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai minimum LEV sebesar 0,02, nilai maksimum LEV sebesar 192,28 ,nilai rata – rata untuk LEV sebesar 27, 137, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan non keuangan rata – rata membiayai Rp 27,137 asetnya dengan hutang yang dimilikinya. Nilai standar deviasi LEV sebesar 42,658.

Variabel Kualitas tata kelola perusahaan (CG) diperoleh dari jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit dalam satu tahun. Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai minimum CG sebesar 4 yang menunjukkan jumlah minimal rapat komite audit yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan dalam satu tahun yaitu 4 kali. Nilai maksimum CG sebesar 39 yang menunjukkan jumlah maksimal rapat komite audit yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan dalam satu tahun yaitu 39 kali. Nilai rata – rata CG sebesar 13,28, hal ini mencerminkan bahwa rata – rata perusahaan non keuangan mengadakan rapat komite audit sebanyak 13,28 kali dari jumlah maksimal rapat yang harus diselenggarakan. Standar deviasi variabel CG sebesar 10,469.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji anova, diketahui bahwa nilai *p-value* = 0.000 < 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh, tipe industry, size, profitabilitas, leverage,dan kualitas tata kelola terhadap nilai CED

**Tabel 4**

**Coefficient**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	56.136	10.881		5.159	.000		
	IND	10.629	3.516	.371	3.023	.004	.808	1.238
	SIZE	-5.067	1.409	-.470	-3.595	.001	.712	1.405
	PROF	.123	.185	.102	.663	.510	.517	1.933
	LEV	-.066	.047	-.220	-1.383	.173	.480	2.081
	CG	.457	.169	.376	2.708	.009	.632	1.582

a. Dependent Variable: CED

Berdasarkan uji parsial koefisien regresi diperoleh hasil bahwa variabel tipe industri, size, dan kualitas tata kelola memiliki nilai  $p\text{-value} < 0.05$ . Dengan demikian ketiga variabel signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variabel CED

Pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dibuktikan dengan t hitung sebesar 3.023 dan tingkat signifikansi sebesar 0.004, dimana  $0.004 < 0.05$ . Kesimpulan penelitian ini mendukung hipotesis pertama, yaitu bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Alasan yang mendasari ini ialah sesuai dengan teori legitimasi. Patten (2002) menjelaskan ciri-ciri perusahaan yang termasuk industri intensif emisi yaitu menghasilkan polutan besar sehingga untuk melegitimasi aktivitasnya dengan melakukan pengungkapan informasi. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang berbunyi tekanan dari masyarakat lebih besar ditujukan pada perusahaan intensif karbon, sehingga untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan memenuhi tuntutan, perusahaan harus menyediakan laporan pengungkapan karbon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Kaya (2008) dan Choi, *et al.* (2013) yang mengemukakan bahwa tipe industri berhubungan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Choi, *et al.* (2013), perusahaan yang beroperasi pada industri padat emisi cenderung lebih banyak menghasilkan emisi karbon daripada perusahaan yang beroperasi pada industri non padat emisi.

Pengujian kedua yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dibuktikan dengan t hitung sebesar 3.595 dan nilai signifikansi sebesar 0.001, dimana  $0.001 < 0.05$ . Kesimpulan penelitian ini mendukung hipotesis kedua, yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang tergolong perusahaan besar akan menjadi sorotan utama dari pihak eksternal, karena aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan pasti terlihat dan mungkin saja memberikan dampak terhadap lingkungan. Maka sebagai bagian dari strategi bisnis mereka, perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi untuk membangun *image* sosial yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Kaya (2008), Zhang, *et al.* (2012), dan Choi, *et al.* (2013) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar sumber daya yang dimiliki (Choi, *et al.* 2013). Perusahaan besar diasumsikan mampu memenuhi biaya terkait pengungkapan emisi karbon karena memiliki ketersediaan sumberdaya. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula pengungkapan emisi karbonnya.

Pengujian ketiga yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis ketiga dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* namun tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung sebesar 0.663 dan nilai signifikansi sebesar 0.510, dimana  $0.510 > 0.05$ . Hipotesis tiga menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, kondisi ini menunjukkan penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis tiga. Hal ini didasarkan pada pengujian yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil tersebut tidak dapat memberikan dukungan terhadap teori legitimasi yang berbunyi profitabilitas berpengaruh pada *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini justru dapat dijelaskan dengan **teori signaling** yang menjelaskan bahwa manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan seluruh informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal (Listiana, 2009). Pengungkapan emisi karbon yang bersifat sukarela dianggap memberikan kerugian kompetitif bagi perusahaan, karena untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya. Jika perusahaan mengungkapkan emisi karbon tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan profitabilitas maka hal tersebut tentu tidak akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan terhadap penelitian Jannah dan Muid (2014) yang mengemukakan hubungan positif antara profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian Choi, *et al.* (2013) dan Irwhantoko dan Basuki (2016) yang menyebutkan bahwa pengungkapan emisi karbon memerlukan biaya pengawasan dan pengungkapan informasi yang tinggi dimana hal tersebut dapat merugikan perusahaan.

Pengujian keempat yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis keempat dari penelitian ini yaitu *Leverage* berpengaruh negative terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini ditunjukkan dengan *t* hitung sebesar 1.383 dan nilai signifikansi sebesar 0.173, dimana  $0.173 > 0.05$ .

Hipotesis empat menyatakan *leverage* memiliki hubungan yang berlawanan terhadap *carbon emission disclosure*, dengan demikian penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis empat. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil pengujian penelitian ini yang menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan negative namun tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil tersebut tidak mendukung teori legitimasi melainkan justru menjelaskan **teori stakeholder** yang berbunyi bahwa pada dasarnya *stakeholder* dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Lorenzo (2009) dan Choi, *et al.* (2013) yang mengemukakan bahwa *leverage* berhubungan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kreditor kemungkinan akan memberi tekanan kepada perusahaan untuk memprioritaskan pembayaran bunga dan pelunasan kewajiban daripada membuat pengungkapan sukarela (Choi, *et al.* 2013). Maka dari itu, semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah pengungkapan emisi karbonnya (Rawi dan Muchlis, 2010).

Pengujian kelima yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis kelima dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini ditunjukkan dengan *t* hitung sebesar 2.708 dan nilai signifikansi sebesar 0.009, dimana  $0.009 < 0.05$ .

Hipotesis lima menyatakan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap *carbon emission disclosure*, dengan demikian penelitian ini dapat menerima hipotesis lima. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian penelitian ini menunjukkan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang berbunyi semakin baik tata kelola perusahaan maka semakin tinggi *carbon emission disclosure*. Fernandes, *et al.* (2018) dalam (Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah) telah membuktikan bahwa rata-rata umur dewan antara 45 sampai 70 tahun mampu mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan direksi lebih dewasa cenderung lebih peduli dan merespon terhadap isu-isu lingkungan, serta dengan pengalamannya membuat mereka lebih mengerti akan pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari para *stakeholder*. Hasil penelitian ini sesuai terhadap penelitian Choi, *et al.* (2013) yang mengemukakan hubungan positif antara tata kelola perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Dalam tata kelola perusahaan, keberadaan komite audit mempunyai tugas untuk membantu dewan komisaris, dan bertanggung jawab kepada dewan untuk mrngawasi dan mengontrol perusahaan, pada akhirnya keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya atau sering dikenal dengan istilah konflik keagenan dapat ditekan.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi Carbon Emission Disclosure. Dari lima faktor yang diteliti (tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kualitas tata kelola) terdapat 3 hipotesis diterima dan 2 hipotesis yang ditolak. Hasil penelitian ini berupa terdapat 57 data (19 perusahaan) sebagai sampel dari penelitian. Dari 57 data perusahaan yang menjadi sampel, 42 data (14 perusahaan) mengungkapkan emisi karbon di atas rata – rata. Hal ini menjelaskan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik dilakukan oleh perusahaan yang termasuk industri padat emisi.

Hasil penelitian menunjukkan jika ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon, dimana pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi umumnya dilakukan oleh perusahaan berukuran besar. Selain itu, aktivitas perusahaan besar lebih terlihat oleh public, sehingga sebagai wujud tanggung jawab sosial, perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih besar. Dapat disimpulkan, perusahaan yang berukuran besar lebih inisiatif dan lebih tinggi dalam melakukan dan mengungkapkan emisi karbon.

Hasil penelitian juga menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi, tidak pasti mengalokasikan profit nya tersebut untuk kegiatan sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan emisi karbon yang dilakukan masih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menjelaskan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, perusahaan akan mendapatkan tekanan besar dari kreditor untuk melaksanakan kewajiban yaitu melunasi hutang yang dipinjamkan oleh kreditor sehingga carbon emission disclosure yang dilakukan semakin rendah.

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap carbon emission disclosure. Hasil penelitian menjelaskan semakin baik kualitas tata kelola suatu perusahaan maka perusahaan akan dapat mengungkapkan linformasi-informasi yang di butuhkan oleh pihak eksternal, dan salah satu pengungkapan yang dilakukan yaitu *carbon emission disclosure*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih banyaknya perusahaan yang tidak mempublikasikan sustainability report secara berturut-turut sehingga membuat sedikitnya sample perusahaan untuk penelitian ini. Selain itu perusahaan yang menerbitkan sustainability report belum semua melaporkan sustainability reportnya pada IICG untuk di nilai dan mengikuti peneringkatan CGPI.

## REFERENSI

- Abd, B., Noor, R., Johari, B., Hasimah, N., Mohamad, B., & Edi, N. (2017). Carbon Emission Disclosure And The Cost Of Capital: An Analysis Of Malaysian. *Journal Of Accounting, Auditing & Finance*, 00020(36).
- Abeysekera, I. (2008). Intellectual Capital Disclosure Trends: Singapore And Sri Lanka. *Journal Of Intellectual Capital*, 9(4), 723–737.
- Abor, J. (2005). The Effect Of Capital Structure On Profitability : An Empirical Analysis Of Listed Firms In Ghana. *The Journal Of Risk Finance*, 6(5), 438–445.
- Ahmad, Z., Hassan, S., & Mohammad, J. 2003. Determinants of Environmentl Reporting in Malaysia. *International Journal of Business Studies*, No. 11.
- Arvidsson, S. (2014). Disclosure Of Non-Financial Information In The Annual Report: A Management-Team Perspective. *Journal Of Intellectual Capital*, 12(2), 277–300.
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
- Chrisdianto, Bernadinus 2014 “Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance”
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J, 2002. An Examination of The Corporate Social and Environmental Disclosures of BHP from 1983-1997: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. No. 15

- Fang, J. Y., Zhu, J. L., Wang, S. P., Yue, C., & Shen, H. H. (2011). Global Warming, Human-Induced Carbon Emissions, And Their Uncertainties. *Journal Of Accounting, Auditing & Finance*, 54(10), 1458–1468.
- Fernando, S., & Lawrence, S. (2014). A Theoretical Framework For Csr Practices: Integrating Legitimacy Theory, Stakeholder Theory And Institutional Theory. *Journal Of Theoretical Accounting Research*, 10(1), 149–178.
- Freedman, M., & Jaggi, B. (2011). Global warming disclosures: Impact of Kyoto protocol across countries. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 22(1), 46–90.
- Galani, D., Alexandridis, A., & Stavropoulos, A. (2011). The Association Between The Firm Characteristics And Corporate Mandatory Disclosure The Case Of Greece. *International Scholarly And Scientific Research & Innovation*, 5(5), 286–292.
- Galbreath, J. (2010). The Impact Of Strategic Orientation On Corporate Social Responsibility. *International Accounting Journal Of Organizational Analysis*, 18(1), 23–40.
- Ghozali, Imam. “*Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*”, badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.
- Gri 305: Emissions 2016 305. (2016).
- Griffiths, A., Haigh, N. and Rassias, J. (2007). A framework for understanding institutional governance system and climate change: the case of Australia. *European Management Journal*, 25(6), p. 415
- Haniffa, R. & Cooke, T. E. (2005). Impact Of Culture And Governance Structure On Corporate Social Reporting. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 24(5), 391–430.
- Hassan, O. A. G., Giorgioni, G., Romilly, P., & Power, D. M. (2011). Voluntary Disclosure And Risk In An Emerging Market. *Journal Of Accounting In Emerging Economies*, 1(1), 33–52.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104.
- Jannah, R., & Muid, D. (2014a). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–11.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). The Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–60.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Le Luo, Q. T. And Y.-C. L. (2013). Comparison Of Propensity For Carbon Disclosure Between Developing And Developed Countries. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34.
- Lu, Y., Abeysekera, I., & Cortese, C. (2014). Corporate Social Responsibility Reporting Quality, Board Characteristics And Corporate Social Reputation. *Pacific Accounting Review* (Vol. 27).
- Majid, R. A., & Ghozali, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi GRK Pada Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Perpres No. 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi GRK.
- Perpres No. 71 tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi GRK Nasional.
- Suhardi, & Robby Priyambada. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia. *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, 4, 1–13.
- United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). 1998. Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change.
- Zhang, S., McNicholas, P., & Birt, J. (2012). Australian Corporate Responses To Climate Change: The Carbon Disclosure Project. *Accounting Research Journal*, 28, 1–33.
- Zulaikha, A. P. (2016). Analisis Pengungkapan Emisi GRK. *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, 13(2), 155-175.